

# “LOLOS DARI TERKAMAN BATARA KALA”

## Elaborasi Filosofis Mitos *Batara Kala* dalam Ruwatan Jawa

Armada Riyanto

STFT Widya Sasana, Malang

---

### Abstract:

Myth of *Murwakala* in Javanese *Ruwatan* addresses fundamental human questions about the origin and arbitrary nature of evil. It tells how the monster *Kala*, born from the spilt seed of the god *Guru*, becomes a danger to mankind when he appetites for human flesh. *Dalang Kandhabuwana*, an incarnation of the god *Wisnu*, challenges the monster and ultimately neutralizes him by reading from his body the secret words inscribed upon it earlier by the god *Guru*. A *Ruwatan* based on the Birth of *Batara Kala* myth always contains, in some form, these two elements: a presentation of the *Kala* story; and prayers from a corpus of old and obscure mantras. This article studies philosophically the myth of *Batara Kala* and its origins discovered in the old Javanese literatures. It elaborates (1) what is myth, (2) the myth of *Batara Kala*, (3) symbolism of *Batara Kala*, (4) origins of *Batara Kala* in Javanese literatures, (5) concluding remarks. The understanding of myth is explored from Schelling’s philosophy, whereas myth of *Batara Kala* is taken from the Old Literatures of *Sastra Parwa* and *Tantu Panggelaran*, as well as from Indian Hinduism’s epistemology. At the end of elaboration I will offer some concluding remarks on *Ruwatan* in crystalized points of ideas.

**Keywords:** mitos, *murwakala*, *Batara Kala*, *kala*, *ruwatan*, *sukerta*, evil

---

Barang siapa yang merupakan anak *ontang anting* (anak tunggal), dia menjadi makanan kesukaan *Batara Kala*. Demikian juga anak kembar; juga anak-anak *Sendhang Kapit Pancuran* atau *Pancuran Kapit Sendhang* dan lain-lain. Juga jangan tidur *wayah surup* (sore hari), sebab yang tidur *kala surup* akan dilahap habis oleh *Batara Kala*. --

Ruwatan Bumi Nusantara dilakukan di Alun-alun Selatan Yogyakarta, dengan pementasan wayang lakon *Murwakala*, Kamis (16/2) ... Manusia harus dibebaskan dari kekuatan jahat, dikembalikan ke hakikatnya yang sebenarnya dengan ruwatan melalui seni pertunjukan wayang kulit ... Di sini pertunjukan wayang kulit merupakan awal proses mengurai keruwetan pikiran dan batin. Orang yang dikuasai kekuatan negatif itu disebut *sukerta*, orang yang menyandang kesialan di dunia ... Lakon *Murwakala*

mengandung penghayatan kejawen atas eksistensi manusia, asal mulanya, dan kelahirannya di dunia serta segala hal yang ada di dalamnya ... Diri manusia dipandang terlibat dalam sebuah bencana atau kondisi *sukerta*. Kondisi yang kotor, penuh dosa, dan sengsara itu membutuhkan pelepasan, pembersihan, dan penyucian. Dalam konteks realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini, kondisi *sukerta* itu tak terbantah lagi. Berawal dari krisis ekonomi yang melumpuhkan bangsa. Rakyat terpuruk, negara terjerat dalam kekacauan ...<sup>1</sup> --

Demikianlah ungkapan sehari-hari dan nukilan berita berkaitan dengan *Ruwatan* yang sering kita dengar. Saat ini perkara *Ruwatan* bukan hanya menjadi isu hidup sehari-hari, melainkan juga merambah dunia iman. Ada konflik dan konvergensi yang membutuhkan penelaahan. Tulisan ini merupakan elaborasi filosofis yang secara luas menelaah tradisi *Ruwatan* dengan fokus utama pada mitos *Batara Kala*. Umumnya tentang *Ruwatan* banyak tulisan mengacu pada ritual purifikasinya.<sup>2</sup> Sosok *Batara Kala* malah hanya diterima sebagai simbolisme kejahatan begitu saja. Menurut penulis mitos *Batara Kala* justru menempati posisi sentral dalam lakon *Murwakala* yang merupakan “the core” ritual *Ruwatan*.

Karena elaborasi ini cukup panjang, agar mudah ditangkap secara keseluruhan, jalan pikiran gagasannya akan bergulir dalam alur-alur demikian: (1) apa itu mitos, (2) mitos *Batara Kala*, (3) simbolisme mitologis *Batara Kala*, (4) asal-usul mitos *Batara Kala* dari beberapa Sastra Jawa Kuna, *Sastra Purwa* dan *Sastra Kidung* serta dalam epistemologi Hindu-India, dan akhirnya (5) *concluding remarks*. Sementara itu, lakon *Murwakala*-nya disimak dari serat *Tantu Panggelaran*, yang merupakan produk sastra jaman Majapahit dan dari beberapa *Sastra Parwa*. Sedang pemahaman tentang mitos akan banyak merujuk pada gagasan filosofis Schelling.

Tahun 1925 dalam artikel “On the Meaning of Javanese Drama”<sup>3</sup> Prof. W.H. Rassers mengungkapkan keyakinannya bahwa analisis tentang *Murwakala* dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang relasi mitologi dan “morfologi sosial” Jawa. Yang dimaksud “morfologi sosial” ialah bentuk dan dinamisme sosialitas masyarakat Jawa.

Mitos mengisahkan secara lebih baik mentalitas, struktur sosial, bahkan “batin sosial” kehidupan masyarakat sehari-hari. Mitos atau kisah *Batara Kala* menceritakan secara sangat mengesankan asal-usul “evil” (kejahatan) dalam kosmogoni Jawa. Sang *Kala* adalah monster raksasa mengerikan yang setiap saat hendak mencabik-cabik dan memangsa manusia-manusia *sukerta*.

---

1 *Kompas*, Jumat 17 Februari 2005.

2 Misalnya “The Purification Ritual of Javanese Shadow Puppet Theatre” dalam <http://www.loc.gov/catdir/toc/00066916.html> (akses 20 Januari 2006)

3 *Bijdragen*, 81: 311-84, sebagaimana dikutip dalam *Ibid*.

Menurut konsep representasi religius *societas* dari Emile Durkheim, mitos merupakan konsep relasional yang kompleks. Mitos dimaksudkan untuk menekankan relasi solidaritas antar anggota masyarakat. Mitos mengatakan relasi manusia dengan Tuhannya. Mitos juga berbicara tentang ketegangan relasi kehidupan manusia yang secara rasional memiliki keteraturan di satu pihak dan realitas keburukan atau kejahatan (“evil”) yang irrasional di lain pihak.

Dalam pemahaman Durkheim religiusitas memiliki akar pada dikotomi “universe”. Maksudnya, religiusitas lahir dari mitos *genesis* (kisah penciptaan) konflik kebaikan dan keburukan atau pertentangan keteraturan dan *chaos*. Mitos *genesis* kerap bertumpu pada pengalaman realitas kehidupan sehari-hari yang berada dalam “situasi-situasi batas” (pinjam terminologi Heideggerian). Dengan “situasi batas” dimaksudkan kondisi kehidupan di mana antara krisis, bencana, kematian, penderitaan dan pengharapan akan hidup lebih baik hanya ada batas yang sangat tipis. Manusia senantiasa mencari makna peristiwa-peristiwa hidupnya. Umpamanya, ketika bencana dahsyat melanda hidup, manusia tidak hanya sekedar menerimanya sebagai sebuah kemalangan melainkan memaknainya secara mendalam pada arti kehidupan. Ke mana hidup ini tertuju dan mengapa ada sekian kemalangan dan kemacetan hidup? Hal-hal itu merupakan pernik-pernik kehidupan yang rumit yang perlu direfleksikan secara mendalam.

Konteks hidup manusia kerap jauh lebih kompleks ketimbang segala hal yang kelihatan. Artinya, salah satu yang perlu dikatakan ialah bahwa konteks hidup manusia juga mencakup segala hal yang mitologis. Bila kita memandang mitos dari sudut pandang kacamata pikiran rasional, sudah barang tentu mitos tampak sekedar sebuah khayalan, dongeng, kisah belaka. Tetapi sudut pandang semacam ini jelas juga menampilkan keterbatasan.<sup>4</sup>

## 1. Mitos

*Ruwatan* merupakan ritual upacara yang menjadi milik tradisi Jawa. Tradisi ini berkaitan langsung dengan **mitos** *Batara Kala* dan beberapa kisah **mitologis** tentang upacara pelepasan dari belenggu kemalangan, kutuk, *evil*.

Sebelum berbicara tentang *Batara Kala*, terlebih dulu kita gali apa yang dimaksud mitos. Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775-1854) adalah filsuf Jerman yang banyak memberikan sumbangan perlu dalam pemahaman tentang mitos. Di sini, gagasan-gagasan intinya tidak disarikan

---

4 Bdk. Armada Riyanto, CM, “Dari Mitos ke Logos. Kontekstualisasi Panoramik Mitologi Jawa”, dalam Rafael Isharianto CM, *Berteologi Lintas Batas*, STFT Widya Sasana, 2006, 1-38.

secara rinci melainkan ditampilkan secara acak sebagai sarana untuk memahami secara luas tentang mitos. Setelah meninggal karya-karya Schelling diterbitkan anaknya dalam empat volume yang sangat bernilai: vol. i. *Introduction to the Philosophy of Mythology* (1856); ii. *Philosophy of Mythology* (1857); iii. and iv. *Philosophy of Revelation* (1858). Bagi Schelling, mitos, religiusitas, mistik, agama asli, revelasi, kerinduan akan yang ilahi, dan yang semacamnya merupakan terminologi-terminologi yang dekat satu sama lain.

Mitos sering disebut sebagai “kisah tradisional yang diterima sebagai sebuah sejarah turun temurun dan dihubungkan dengan penjelasan pandangan dunia masyarakat”.<sup>5</sup> Di samping sebagai sebuah kisah, mitos juga dipakai sebagai suatu “pembelajaran dalam wujud cerita yang secara jelas melukiskan kedalaman *local wisdom* dengan berbagai simbolisme kultural”.<sup>6</sup> Karena merupakan sebuah *lesson in story form*, kisah mitologis mengandaikan *skilled story tellers* (pencerita yang cerdas). Mitos juga memiliki makna semacam *katekese*. Dalam cakrawala pemahaman semacam ini, menurut Durkheim, mitos senantiasa memiliki konteks komunitas. Artinya, setiap kisah hebat yang dituturkan dalam mitos memaksudkan pembelajaran bagi anggota komunitas setempat.

Dewa dewi, kisah-kisah kepahlawan, atau seruan ketaatan dan ketundukan, atau aneka peristiwa mengerikan dan memukau dalam *mitos* merupakan ekspresi “ideologi budaya”.<sup>7</sup> Maksudnya, kebudayaan pada posisi tertentu bukan lagi sekedar sebuah produk kreativitas manusia lewat proses subjektivasi dan objektivasi (dalam prinsip teori Konstruksionisme Peter L. Berger-Luckman), melainkan menjadi sebuah “kekuatan pemaksa” secara konseptual. Umumnya, mitos sebagai “ideologi budaya” semacam ini dipakai oleh pemerintahan raja-raja untuk membentuk pemahaman-pemahaman legitim yang koersif dalam masyarakat. *De facto* kisah-kisah mitos yang berkaitan dengan ritus *ruwatan* banyak bermula di sekitar *ambiente* kerajaan.

Sebagai sebuah kisah, mitos merupakan “an improvable story” (kisah yang tak bisa mengalami revisi). Bahwa sebuah kisah mitologis dapat terjadi mendapat tambahan-tambahan sana-sini dalam detil kisahnya, itu sudah pasti seiring dengan perjalanan waktu *oral tradition*. Tetapi, dalam apa yang merupakan suatu kisah mitologis, skenario kisah dan pesan nyaris tak tergoyahkan.

Di hampir semua bangsa, terdapat mitos penciptaan alam semesta, manusia, dan segala apa yang ada. Bagaimana mitos terbentuk?

---

5 Bdk. <http://wordnet.princeton.edu/perl/webwn> (akses 10 Februari 2006)

6 Bdk. <http://en.wikipedia.org/wiki/Myth> (akses 10 Februari 2006)

7 Bdk. <http://usinfo.state.gov/products/pubs/oal/gloss.htm> (akses 10 Februari 2006)

Pembentukan mitos melewati suatu proses yang sangat lama. Umumnya mitos dalam bentuk sastra tulis datang kemudian.<sup>8</sup> Dari mana mitos datang? Mitos sebenarnya adalah suatu pengetahuan *archaic*. Mitos itu pertama-tama melukiskan pengetahuan tentang relasi manusia dan dunianya pada periode awal “rasionalitas” (rasionalitas dalam tanda kutip). Betapa pun mitos jelas-jelas tidak rasional (dalam kacamata modern), namun mitos adalah sebuah model ilmu pengetahuan kuna. Ia melukiskan *relasi* antara manusia dan dunianya. Mitos tidak datang dari sendirinya. Ia datang sebagai suatu *refleksi* “rasional” tentang eksistensi manusia, pergumulannya, dan realitas keterbatasannya.

Sebelum mitos, yang ada adalah bahasa. Terminologi “bahasa” memaksudkan makna mendalam “culture of knowledge”. Artinya, bahasa itu tidak sama dengan kata atau rangkaian frase; bahasa adalah cetusan budaya pengetahuan. Bagaimana sebuah realitas ditangkap, itulah tugas bahasa. Ferdinand de Saussure, pencetus strukturalisme, menggambarkan bahasa sebagai yang memiliki keterkaitan dengan mitos dan sistem simbolisme yang langsung menampilkan *insights* masyarakat.

Structuralism teaches us to look for the deep structures that underlie all cultural and communication systems . . . Language, myths, and symbolic systems [...] provide unique insights into the way society organizes itself and the ways its members have of making sense of themselves and of their social experience.<sup>9</sup>

Dalam pemahaman bahwa bahasa mendahului mitos, berlaku pengertian bahwa manusia senantiasa ingin melukiskan kehidupannya secara mengesankan. Mitos lantas bergulir menjadi seperti sebuah “ilmu” bagi manusia primitif.

Apakah mitos bisa kategorikan sebagai suatu “ilmu” sejajar dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain? Jelas tidak sejajar. Bukan hanya berbeda dalam metodologi, melainkan antara mitos dan ilmu tidak sama dalam esensi target kebenaran. Ilmu memiliki target kepastian. Mitos tidak meminati kepastian, justru “mentransendensikannya”. Artinya, mitos tidak mengajukan kepastian pemikiran, melainkan malah meletakkan point kesadaran akan keterbatasan manusia. Kelanjutan dari ilmu ialah aplikasi dalam kehidupan konkret dengan ambisi fasilitasi kepentingan pragmatis teknologis. Kelanjutan dari mitos ialah perayaan, ritus, liturgi, upacara selamatan. Di sini, mitos lebih menyoal dasar-dasar pergumulan manusia mengenai soal-soal yang tak pragmatis (juga tak praktis), seperti tujuan hidup manusia ini akan ke mana; bagaimana asal-usul kehidupan dan bagaimana pula akan berakhir; dari mana datangnya kemalangan, duka,

---

8 Bdk. <http://www.uncp.edu/home/canada/work/allam/general/glossary.htm> (akses 10 Februari 2006)

9 [http://en.wikipedia.org/wiki/Ferdinand\\_de\\_Saussure](http://en.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure) (akses 15 Februari 2006)

penderitaan, bencana; siapakah yang berkuasa atas kehidupan ini; apakah kematian dan apakah ada kehidupan sesudah kematian; apakah *evil*; siapakah manusia dan apakah “realitas yang mengatasi kehidupan manusia”. Dengan kata lain, perayaan mitos adalah perayaan kehidupan secara menyeluruh. Sementara ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan wilayahnya. Ilmu pengetahuan menjawab sebagian dari kepentingan hidup manusia, sementara mitos mengajukan tema kehidupan secara keseluruhan. Jika ilmu pengetahuan berlanjut dalam pencarian kebenaran lewat prinsip Popperian, *falsifikasi* (karakter bahwa kebenaran ilmiah selalu memiliki lubang kelemahan untuk direvisi); mitos justru berhenti dalam kisah (namun berlanjut dalam suatu “perayaan ritual”). Prinsip kelanjutan mitos menjadi seperti prinsip *ritualisasi*. Dalam mitos, kebenaran faktual kisahnya tidak penting.

Berbeda dengan ilmu pengetahuan, kebenaran kisah mitologis tidak real. Umpamanya yang disebut dengan kisah sosok *Batara Kala* jelas tidak menunjuk ke pribadi historis siapa pun dari jaman kapan pun. Tetapi ini tidak berarti mitos merupakan suatu bualan atau khayalan.<sup>10</sup> Cara kerja mitos bukan berada dalam dikotomi “real” dan “tak real”. Mitos akrab bergandengan dengan *simbolisme*, *metaforis*. Dengan ini hendak dikatakan bahwa kebenaran mitologis pertama-tama berkata tentang kenyataan-kenyataan secara simbolik dan metaforik.

Cara kerja simbolisme umumnya demikian: ada subjek *signifier*, objek *signified*, dan *signification* (pemaknaannya). *Signifier* adalah *story teller* (pencerita) tetapi juga tidak hanya itu melainkan dapat berupa instansi, penguasa, pemerintahan, rezim yang memaknai. *Signified* merupakan objek yang menjadi sarana pemaknaannya (kisah wayang) atau aneka macam sesaji. *Signification* merupakan cetusan maknanya (*meaning*). Relasi ketiganya terjalin artifisial. Artinya, bukan memaksudkan pertama-tama *bisa dibuat-buat*, melainkan merupakan suatu *art* (seni). Jadi, simbolisme tak pernah natural (tak mengalir dari kodrat manusia begitu saja). Itulah sebabnya simbolisme dalam mitos dari bangsa-bangsa tak pernah seragam. Pemaknaan simbolisme kerap tunduk pada *signifier* yang secara sosiologis berkaitan dengan kepentingan legitimasi atau maksud-maksud sekitar itu.

Karena mitos tak pernah personal melainkan komunal, simbolisme mitologis memaksudkan paradigma pewartaan kepada komunitas manusia. Di sinilah jalan pikiran dari berbagai macam model mitos yang merujuk kepada kedigdayaan seorang tokoh. Seperti dalam kisah “Sultan Agung memperisteri Nyi Roro Kidul (Ratu Laut Selatan)”, mitos bekerja dalam wilayah komunitas untuk legitimasi dan justifikasi kehadiran Sultan Agung

---

10 Bdk. <http://www.sil.org/~radneyr/humanities/litcrit/gloss.htm> dan [www.plimoth.org/learn/history/glossary.asp](http://www.plimoth.org/learn/history/glossary.asp) (akses 10 Februari 2006).

agar dapat diterima sebagai raja di wilayah yang rakyatnya masih hampir semua menganut agama Hindu dan Budha Jawanistik. Cerita tentang Ratu Laut Selatan adalah mitos yang sudah ada sejak kerajaan Kadiri (paling sedikit dari naskah-naskah tertulisnya) atau jauh sebelum itu dalam tradisi oral masyarakat.

Mitos dan tragedi kehidupan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Tak seorang pun memiliki keberanian untuk berkata-kata tentang tragedi kematian dan bencana hidupnya. Dalam suatu jalan pikiran transendental, diperlukan kisah-kisah mitologis untuk merangkum peristiwa-peristiwa ketidakpastian. Mitoslah sarana yang dianggap paling mungkin. Kebutuhan manusia akan penjelasan perihai ketidakberdayaannya di satu pihak dan kerinduan yang meluap akan kebahagiaan masa depan di lain pihak menemukan jawabannya pada mitos.<sup>11</sup> Tragedi kehidupan sendiri mungkin terlalu pahit untuk dikisahkan. Tetapi, ketika mitos tragedi diceritakan, pendengar (penonton) langsung seperti sedang mengalami suatu *enlightenment* (pencerahan). Pencerahan yang dimaksudkan pendengar berada dalam kesadaran yang makin membuat siap untuk bergumul dengan pengalaman penderitaan dan bahaya dalam hidupnya.

Pada tahap ini, mitos bukan lagi sebuah kisah atau cerita mengenai suatu kehidupan yang asing di luar pengalaman sehari-hari, melainkan menjadi suatu kesempatan untuk pembongkaran kebekuan jati dirinya sebagai manusia *hic et nunc* (di sini saat ini). Mitos lantas membangkitkan kesadaran-kesadaran baru. Jika kemudian mitos berlanjut ke upacara-upacara ritual, hal itu menampilkan kepercayaan akan dimensi *efficacious* dari signifikasi mitos terhadap kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Ritus upacara selamatan dengan demikian menjadi sebuah muara perjalanan mitos dari saat ke saat. Seiring dengan ketidakpastian hidup manusia yang terus menggelayuti kesehariannya, mitos mendapat pemaknaan dengan kepercayaan akan efek-efek yang kena pada kehidupan konkret manusia.

Karena ritual mitologis gandeng dengan pengakuan akan efek-efek konkret dalam hidup sehari-hari, keberadaannya menjadi suatu keniscayaan. Artinya, orang tidak bisa lagi melakukan negosiasi (dialog) dengan ritual mitologis tersebut. Karena mitos telah mengalami proses objektivasi (kebenarannya diakui oleh semua sebagai demikian) dan subjektivasi (kebenarannya lantas menjadi milik pribadi), orang tidak bisa

---

11 Bdk. Kisah tentang mitos Perang Troia. Sungguhpun episode perang Troia merupakan buah tulisan dari Homerus, mitos Troia mengukir bencana yang sangat mendalam. Dan, sebagai sebuah pewartaan tragedi paling memilukan, mitos Troia sangat berhasil. Lih. <http://www.theosociety.org/pasadena/etgloss/mp-mz.htm> (akses 10 Februari 2006).

12 Bdk. [http://www.iclasses.org/assets/literature/literary\\_glossary.cfm](http://www.iclasses.org/assets/literature/literary_glossary.cfm) (akses 10 Februari 2006).

menghindar dari keharusan melakukan ritual mitologis. Demikianlah apa yang terjadi dengan ritual *Ruwatan*. Ritual ini menjadi semacam keniscayaan bagi orang Jawa. *Batara Kala* nampak begitu hidup dengan mulut menganga, gigi taring tajam dan panjang, kelaparan dan kehausan, setiap malam berkeliaran hendak memangsa manusia.

Mitos dan konsep pembebasan. Dalam mitologi Yunani, apabila mitos dikisahkan terjadi suasana yang mengharukan dalam diri para pendengar. Tetapi, belum sampai kepada pemaknaan sebagai “pembebasan”. Mitos Yunani sangat mungkin memaksudkan pembangkitan kesadaran-kesadaran yang membebaskan, tetapi tidak dalam maksud sebagai semacam “eksorsisme”. Durkheim dan Schelling pun cenderung untuk berkata bahwa maksud penceritaan mitos tak pernah untuk suatu aktivitas pengusiran roh jahat atau semacam eksorsisme. Bagi Schelling, ritual mitologis lebih memaksudkan simbolisme religiusitas. Demikian juga Durkheim, interaksi masyarakat dalam hidup sehari-hari – jika dimuarakan dalam upacara mitologis – lebih mengatakan perkembangan rasa religius ketimbang maksud sekitar perdukunan (untuk pengusiran roh jahat).

“A myth is a story with an ambiguous sense of time and space that recounts extraordinary deeds done by extraordinary beings for the purpose of telling why things are as they are”.<sup>13</sup> Mitos memiliki makna ambigu perihal ruang dan waktu yang mengisahkan peristiwa-peristiwa luar biasa dengan maksud menunjukkan mengapa semua itu ada. Pengertian ini kiranya hendak menegaskan bahwa mitos bukanlah pertama-tama dimaksudkan sebagai suatu aktivitas membebaskan manusia dari roh-roh jahat. Tetapi, mitos memang *membebaskan* manusia untuk berada dalam kesadaran batinnya yang sesungguhnya mengenai berbagai macam tantangan dan kesulitan hidup. Proses magisitasi (membuat tampak magis) upacara mitologis tidak dari sendirinya melainkan berada dalam wilayah konflik-konflik kesadaran batin manusia di kemudian hari.

Ketika kisah tentang *Murwakala* diceritakan dalam pewayangan, terjadi “pembebasan”. Mengapa? Bukan karena ada setan atau roh jahat yang diusir dari seseorang dalam pewayangan tersebut. Melainkan, secara sosiologis – seperti yang digagas oleh Schelling – terjadi penyadaran-penyadaran baru dalam diri pendengar ketika menyimak kisah tersebut. *Murwakala* adalah kisah tentang *asal usul* sang *Kala*. Terminologi *kala* (dalam huruf kecil) memaksudkan bukan hanya “waktu” tetapi juga semacam *monade* (dalam Leibniz) atau *chiffer* (dalam Jaspers) atau *atom* (dalam para filsuf Yunani awali). *Kala* adalah sebutan untuk apa yang disebut elemen penyusun alam semesta. Jadi, *Murwakala* lebih hendak berkata tentang asal

---

13 Lih. [http://www.nmhschool.org/tthornton/world\\_religions\\_working\\_definiti.htm](http://www.nmhschool.org/tthornton/world_religions_working_definiti.htm) (akses 10 Februari 2006).

usul segala apa yang ada (*creatio*). Pemahaman tentang *creatio of being* semacam ini tentu terlalu abstrak bagi masyarakat biasa, karenanya *sosok sang Kala* dalam personifikasi kejahatan menjadi sangat penting dalam kisah pewayangan *Murwakala*. Sang *Kala* itu menggetarkan, persis seperti ketidakpastian hidup (antara kejahatan, bencana dan kemalangan) ini juga menggetarkan. Di sini berlaku logika sederhana dalam pewartaan, yaitu ketika kisah itu adalah kisah yang menggetarkan, terjadilah sebuah kesadaran-kesadaran baru yang membebaskan. Sang “waktu” (dalam personifikasi *Batara Kala*) menjadi ruang hidup yang menggetarkan.

“Stories drawn from a society’s history that have acquired through persistent usage the power of symbolizing that society’s ideology and of dramatizing its moral consciousness – with all the complexities and contradictions that consciousness may contain.”<sup>14</sup> Mitos tak boleh disimak secara linear. Ia penuh dengan kontradiksi dan kompleksitas. Bahkan, jika halnya berkaitan dengan moral dan etika, simbolisme dalam mitos kerap benturan satu sama lain. Contoh paling klasik ialah pemaknaan simbolisme *Batara Kala* sebagai yang mengalir dari benih (sperma) *Batara Guru* yang juga disebut sebagai *Sang Hyang Manik Maya* (sang kebaikan itu sendiri). Dari sisi logika jelas ada kontradiksi hebat: bagaimana mungkin simbolisme kejahatan mengalir dari simbolisme kehadiran sosok kebaikan. Tetapi, menyoal kontradiksi semacam ini dalam wilayah mitos malah tidak masuk akal.

## 1. Mitos *Batara Kala*

Lakon *Murwakala* merupakan lakon wayang yang dimaksudkan sebagai bagian dari tradisi upacara *Ruwatan*. Yang dimaksud dengan *Ruwatan* ialah upacara pembebasan manusia dari *sukerta*, yakni yang terdestinasi menjadi santapan raksasa monster *Batara Kala*. Lakon *Murwakala* umumnya dirujuk pada sebuah karya sastra prosa, *Tantu Panggelaran*. Dalam *Tantu Panggelaran* diceritakan *genesis* atau kisah penciptaan manusia dan pulau Jawa<sup>15</sup> dengan segala pernik-pernik keteraturan hidup yang harus ditaati

---

14 [http://www.nmhschool.org/tthornton/world\\_religions\\_working\\_definiti.htm](http://www.nmhschool.org/tthornton/world_religions_working_definiti.htm) (akses 10 Februari 2006)

15 Dalam *Tantu Panggelaran*, dikisahkan *genesis* Pulau Jawa demikian: Pada mulanya pulau Jawa tidak berpenghuni dan dalam keadaan kacau, karena pulau Jawa selalu bergoncang seperti batu apung yang bergoncang di atas permukaan air. Oleh karena itu, pulau Jawa membutuhkan gunung untuk menancapnya sehingga stabil dan tidak goncang lagi. Gunung tempat *Batara Guru* mengatur keadaan yang khaotis ini adalah Gunung *Dihyang* (atau Gunung *Dieng*). Proses pengaturannya berjalan sebagai berikut: para Dewa mengangkat puncak gunung *Mahameru* (Gunung *Semeru*) dari India dan ditempatkan di sebelah barat pulau Jawa. Namun yang terjadi adalah, bahwa pulau Jawa terjungkit dan sebelah timur pulau Jawa terangkat ke atas. Oleh karena itu para dewa memindahkannya ke sebelah timur,

penghuninya. *Tantu Panggelaran* ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan pada zaman Majapahit ketika mengalami periode kemunduran. Suntingan teksnya yang sangat penting telah terbit pada tahun 1924 di Leiden oleh Dr. Th. Pigeaud.<sup>16</sup>

Alkisah, *Batara Guru*, sosok tokoh (dewa) tertinggi dalam pewayangan, dan *Dewi Uma* ada dalam perjalanan ke khayangan dengan naik kendaraan berupa *lembu Andhini*. Ketika sinar matahari yang cemerlang menerpa *Dewi Uma*, serta merta wajahnya nampak sangat cantik. Melihat kecantikan *Dewi Uma* yang tiada tara, *Batara Guru* sangat menginginkannya. Di dalam dirinya timbul nafsu yang bergelora. Tetapi, *Dewi Uma* menolak keinginan nafsu *Batara Guru*. Karena sangat menginginkannya, *Batara Guru* keburu mengeluarkan sperma yang lantas jatuh di samudra luas di bawah.

Terjadilah prahara besar. Para dewa berusaha sekuat tenaga memusnahkan sperma *Batara Guru*. Tetapi gagal total, sebab sperma tersebut telah menjelma menjadi raksasa, monster yang sangat mengerikan. Dialah *Batara Kala*. Dia sangat sakti dan tak terkalahkan. Maklum dia *benih* dewa, bahkan dewa tertinggi.

Berikutnya sang monster, *Batara Kala*, kelaparan. Tetapi, karena dia bukan manusia melainkan putera dewa, bahkan dewa tertinggi, *Batara Kala* tidak bisa makan makanan biasa, seperti nasi, sayur-sayuran dan buah-buahan. *Batara Kala* datang ke khayangan menemui *Batara Guru* untuk meminta makanan.

Ketika *Batara Kala* tiba di khayangan, *Batara Guru* tidak mengenalinya. *Batara Narada*, sang “perdana menteri”, mengingatkan bahwa yang datang tersebut adalah *benih* dari *Batara Guru* sendiri. Tentu saja ketika pertama kali datang ke khayangan, sang monster itu belum memiliki nama. Nama *Kala* diberikan kemudian oleh sang ayah, *Batara Guru*. Karena dia dewa, sebutan yang dikenakan padanya *Batara Kala*.

Oleh *Batara Guru*, anaknya itu diberi sebagai makanan manusia-manusia yang disebut *sukerta*. Bukan hanya makanan berupa manusia

---

tetapi dalam perjalanan pemindahan gunung itu ke sebelah timur, gunung tersebut berceceran di sepanjang jalan, sehingga terjadilah gunung Lawu, Wilis, Kelut, Kawi, Arjuna, Kumukus dan pada akhirnya Semeru. Setelah itu keadaan pulau Jawa tidak bergoncang lagi. Setelah pulau Jawa tenang, *Batara Guru* ingin membuat manusia sebagai penghuni pulau yang indah itu. Untuk itu ia memerintahkan Brahma dan Wisnu menciptakan manusia. Mereka berdua menciptakan manusia dari tanah yang dikepal-kepal lalu dibentuk manusia berdasarkan rupa dewa. Brahma menciptakan laki-laki dan Wisnu menciptakan perempuan. Kemudian kedua ciptaan itu dipertemukan dan mereka hidup saling mengasihi. Lih. [http://id.wikipedia.org/wiki/Tantu\\_Panggalaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Tantu_Panggalaran) (akses 18 Februari 2006).

- 16 Th. G.T. Pigeaud, *De Tantu Panggelaran: een Oud-Javaansch Prozageschrift*, The Hague: Smits 1924. Untuk ringkasan ceritanya, lihat Ward Keeler, “Release from Kala’s Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali”, dalam <http://cip.cornell.edu/DPubS/Repository/1.0/Disseminate/seap.indo/1106967524/body/pdf> – (akses 15 Januari 2006).

*sukerta* yang diberikan tetapi juga pakaian sakti, senjata, pasukan. Apa yang dimaksud dengan *sukerta* ialah *polluted persons* (orang-orang yang masuk dalam kategori “tak murni” kehadirannya, atau semacam yang terkena “kotoran dosa warisan”). Terminologi *sukerta* berasal dari akar kata Sanskerta, *kirt* (kotor, *polluted*). Manusia-manusia semacam itulah kelak yang menjadi makanan *Batara Kala*.

Daftar jenis manusia-manusia yang kelak menjadi mangsa *Batara Kala* rupanya tidak sama dari saat ke saat. Ranggawarsita mendaftar dalam *Pustaka Raja Purwa* (jilid I hal. 194) ada 136 macam *sukerta*. Menurut “Pakem Ruwatan Murwa Kala” Javanologi yang berasal dari sumber *Serat Centhini* (Sri Paku Buwana V), terdapat 60 macam jenis manusia-manusia yang disebut *sukerta*. Daftar ini rupanya merupakan daftar dalam gubahan periode-periode akhir yang sudah mengalami beberapa pemahaman campur aduk sinkretik Islam, Hindu, Jawa. Dapat terjadi pada awalnya ide tentang manusia *sukerta* tidaklah sebanyak seperti yang dimaksudkan di sini. Berikut ini daftar ke-60 macam manusia *sukerta* seperti dikutip dari <http://www.jawapalace.org/index.html> :<sup>17</sup>

1. *Ontang-Anting*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan
2. *Uger-Uger Lawang*, yaitu dua orang anak yang kedua-duanya laki-laki dengan catatan tidak anak yang meninggal
3. *Sendhang Kapit Pancuran*, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu laki-laki sedang anak yang ke 2 perempuan
4. *Pancuran Kapit Sendhang*, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu perempuan sedang anak yang ke 2 laki-laki
5. *Anak Bungkus*, yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi (placenta)
6. *Anak Kembar*, yaitu dua orang kembar putra atau kembar putri atau kembar “dampit” yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan (yang lahir pada saat bersamaan)
7. *Kembang Sepasang*, yaitu sepasang bunga yaitu dua orang anak yang kedua-duanya perempuan
8. *Kendhana-Kendhini*, yaitu dua orang anak sekandung terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan
9. *Saramba*, yaitu 4 orang anak yang semuanya laki-laki
10. *Srimpi*, yaitu 4 orang anak yang semuanya perempuan
11. *Mancalaputra* atau *Pandawa*, yaitu 5 orang anak yang semuanya laki-laki
12. *Mancalaputri*, yaitu 5 orang anak yang semuanya perempuan
13. *Pipilan*, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki

---

17 Orang-orang yang tergolong di dalam kriteria tersebut di atas dapat menghindarkan diri dari malapetaka (terhindar dari mulut *Batara Kala*), jika ia mempergelarkan wayangan atau ruwatan dengan cerita *Murwakala*. Tetapi, selain lakon *Murwakala* juga *Baratayuda*, *Sudamala*, *Kunjarakarna* dll.

14. *Padangan*, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang anak perempuan
15. *Julung Pujud*, yaitu anak yang lahir saat matahari terbenam
16. *Julung Wangi*, yaitu anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari
17. *Julung Sungsang*, yaitu anak yang lahir tepat jam 12 siang
18. *Tiba Ungker*, yaitu anak yang lahir, kemudian meninggal
19. *Jempina*, yaitu anak yang baru berumur 7 bulan dalam kandungan sudah lahir
20. *Tiba Sampir*, yaitu anak yang lahir berkalung usus
21. *Margana*, yaitu anak yang lahir dalam perjalanan
22. *Wahana*, yaitu anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah
23. *Siwah* atau *Salewah*, yaitu anak yang dilahirkan dengan memiliki kulit dua macam warna, misalnya hitam dan putih
24. *Bule*, yaitu anak yang dilahirkan berkulit dan berambut putih "bule"
25. *Kresna*, yaitu anak yang dilahirkan memiliki kulit hitam
26. *Walika*, yaitu anak yang dilahirkan berwujud bajang atau kerdil
27. *Wungkuk*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung bengkok
28. *Dengkak*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung menonjol, seperti punggung onta
29. *Wujil*, yaitu anak yang lahir dengan badan cebol atau pendek
30. *Lawang Menga*, yaitu anak yang dilahirkan bersamaan keluarnya "Candikala" yaitu ketika warna langit merah kekuning-kuningan
31. *Made*, yaitu anak yang lahir tanpa alas (tikar)
32. Orang yang ketika menanak nasi, merobohkan "Dandhang" (tempat menanak nasi)
33. Memecahkan "Pipisan" dan mematahkan "Gandik" (alat landasan dan batu penggiling untuk menghaluskan ramu-ramuan obat tradisional)
34. Orang yang bertempat tinggal di dalam rumah yang tak ada "tutup keyongnya"
35. Orang tidur di atas kasur tanpa spreng (penutup kasur)
36. Orang yang membuat pepajangan atau dekorasi tanpa samir atau daun pisang
37. Orang yang memiliki lumbung atau gudang tempat penyimpanan padi dan kopra tanpa diberi alas dan atap
38. Orang yang menempatkan barang di suatu tempat (dandhang - misalnya) tanpa ada tutupnya
39. Orang yang membuat kutu masih hidup
40. Orang yang berdiri ditengah-tengah pintu
41. Orang yang duduk didepan (ambang) pintu
42. Orang yang selalu bertopang dagu
43. Orang yang gemar membakar kulit bawang
44. Orang yang mengadu suatu wadah atau tempat (misalnya dandhang diadu dengan dandhang)

45. Orang yang senang membakar rambut
46. Orang yang senang membakar tikar dengan bambu (galar)
47. Orang yang senang membakar kayu pohon “kelor”
48. Orang yang senang membakar tulang
49. Orang yang senang menyapu sampah tanpa dibuang atau dibakar sekaligus
50. Orang yang suka membuang garam
51. Orang yang senang membuang sampah lewat jendela
52. Orang yang senang membuang sampah atau kotoran dibawah (dikolong) tempat tidur
53. Orang yang tidur pada waktu matahari terbit
54. Orang yang tidur pada waktu matahari terbenam (wayah surup)
55. Orang yang memanjat pohon disiang hari bolong atau jam 12 siang (wayah bedhug)
56. Orang yang tidur diwaktu siang hari bolong jam 12 siang
57. Orang yang menanak nasi, kemudian ditinggal pergi ketetangga
58. Orang yang suka mengaku hak orang lain
59. Orang yang suka meninggalkan beras di dalam “lesung” (tempat penumbuk nasi)
60. Orang yang lengah, sehingga merobohkan jemuran “wijen” (biji-bijian)

Rupanya jenis anak-anak yang tergolong *sukerta* terlalu banyak. *Batara Narada* protes keras, makanan *Batara Kala* banyak sekali. Setelah dilakukan negosiasi yang alot akhirnya *Batara Guru* berusaha “membatasi” makanan *Batara Kala* dengan cara menuliskan di dada sang *Kala* sebuah mantera. *Batara Guru* berkata kepada sang *Kala*, bahwa barangsiapa yang bisa membaca tulisan mantera di dadanya, harus dipandang “bisa menangalkannya”.

*Batara Kala* memiliki kesaktian yang tak tertandingi. Alkisah, pada suatu siang ketika *Batara Guru* dan *Dewi Uma* berjalan-jalan, keduanya hampir dilahap *Batara Kala*.<sup>18</sup> Melihat ancaman tak terduga tersebut, *Batara Guru* lantas mengucapkan mantera yang tertulis di dada sang *Kala*. *Batara Kala* pun lantas tunduk kepadanya dan tidak melahapnya.

Apa yang tertulis di dada *Batara Kala* tersebut? Dalam situs berikut ini, <http://www.jawapalace.org/linkjawa.html>, disajikan “rumusan” tulisan di dada *Batara Kala*. Sudah barang tentu di sini, yang hendak dikatakan ialah pesan kurang lebihnya.

---

18 Dalam kisah versi lain, Uma dikutuk menjadi raksasa yang lantas menjadi isteri *Batara Kala*. Detil-detil kisahnya memang mengalami aneka tambahan atau pengurangan seiring dengan perkembangan waktu *oral tradition*.

*Hong ilaheng, Sang Hyang Kalamercu Katup, Sun umadep, Sun Umarep, Nir Hyang Kalamercu Katup, Nir Hyang Kala Mercu Katup, Nir Hyang Kala Mercu Katup.*

*Yamaraja...Jaramaya* (siapa yang menyerang berbalik menjadi belas kasihan)

*Yamarani...Niramaya* (siapa datang bermaksud buruk akan malah menjauhi)

*Yasilapa...Palasiya* (siapa membuat lapar akan malah memberi makan)

*Yamiroda...Daromiya* (siapa memaksa, malah memberi keleluasaan atau kebebasan)

*Yamidosa...Sadomiya* (siapa membuat dosa malah membuat jasa)

*Yadayuda...Dayudaya* (siapa memerangi membalik menjadi damai)

*Yacicaya...Cayasiya* (siapa membuat celaka membalik menjadi membuat sejahtera)

*Yasihama...Mahasiya* (siapa membuat rusak membalik menjadi membangun dan sayang)

Sementara itu, bagi manusia-manusia *sukerta*, mantra di dada sang monster tersebut jika dibacakan akan dapat “membebaskan” mereka dari predestinasi menjadi makanan *Batara Kala*. Tetapi soalnya: siapa yang bisa membacanya?

*Batara Guru* mengutus kedua putranya, *Batara Wisnu* dan *Batara Brahma*, yang mampu membaca mantera di dada *Batara Kala* untuk turun ke dunia masing-masing menjelma menjadi *dalang Kandhabuwana* dan penabuh gamelan *gender*. Sebutan *dalang Kandhabuwana* mengatakan *dalang* yang mampu mengisahkan *cerita genesis alam semesta* termasuk di dalamnya kisah kelahiran *Batara Kala*. Misi utamanya: melindungi manusia-manusia yang malang yang menjadi santapan sang monster, *Kala*. Bagaimana aktivitas melindungi manusia-manusia dijalankan? Inilah yang disebut dengan *Ruwatan*.

*Ruwatan* dengan demikian adalah ritus purifikasi yang *harus* dijalankan oleh *dalang sakti* (*dalang Kandhabuwana*), yang di sini berperan sebagai jelmaan *Batara Wisnu*. Inti dari *Ruwatan* ialah pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Murwakala* dan pembacaan mantera-mantera yang berada di dada *Batara Kala*, di samping tentu saja ada serangkaian upacara selamatan yang menyertainya.<sup>19</sup> Dalam lakon wayang kulit *Murwakala*, dikisahkan oleh *dalang asal usul Batara Kala* dan ancaman terhadap anak-anak *sukerta*. Di samping itu, tentu saja, pada akhirnya “kemenangan” manusia yang sudah dibebaskan dari *sukerta* dan “kekalahan” atau tunduknya *Batara Kala* terhadap kesaktian *Batara Wisnu*. Dalam *Ruwatan* yang dimaksud “sang pembebas” tentu

---

19 Mengenai *sesaji*, sudah barang tentu tidak sama dalam detil, tetapi kurang lebihnya sama dalam formanya. Dalam <http://www.jawapalace.org/index.html> (akses 10 Januari 2006) disajikan beberapa seperti: *tuwuhan* (pisang raja setundun disertai dengan cangkir gading,

saja adalah **dalang**, yang merupakan jelmaan *Wisnu*, dewa pemelihara kehidupan manusia.

### 3. *Extraordinary Symbolism*

Mengapa sperma bisa menjelma menjadi makhluk raksasa? Mitos ini sesungguhnya memiliki logika simbolisme yang mencengangkan. *Batara Guru* adalah “kepala” dari para dewa. Dia paling berkuasa. Di atas *Batara Guru* tak terlukiskan dalam wayang. *Creatio* dalam refleksi religius berlangsung karena *kehendak* sang pencipta. Misalnya, dalam agama monoteistik, penciptaan terjadi karena *kehendak Tuhan*. Yang dikehendaki Tuhan, pastilah terjadi, tercipta. Ketika *Batara Guru* menginginkan *sexual relationship*, mudah dibayangkan bahwa yang akan segera terjadi ialah makhluk ciptaan baru (dewa). Tetapi, karena *sexual relationship* tidak ada, ciptaan tetap terjadi karena *benih* (sperma) itu berasal dari *kehendak* sang mahadewa. Hanya ciptaan tersebut menjelma menjadi raksasa, monster yang mengerikan. Mengapa monster? Karena kehadirannya tidak mengandaikan kesempurnaan relasi cinta. Jadi, monster merupakan personifikasi ketidaksempurnaan, *defect*, kekacauan, kehancuran, bahkan *evil*. Di sini, ada sinkronisasi dalam logika sederhana: kekacauan dan kehancuran lahir dari nafsu. Pada *point* ini mitos *Batara Kala* memberikan pesan kurang lebih jelas mengenai kepentingan dari hidup harmonis dalam keluarga. Keluarga yang dipenuhi dengan nafsu merupakan keluarga yang mempromosikan ketidakseimbangan yang menjadi jalan tol menuju kehancuran. *Batara Kala* merupakan simbol kekacauan, kehancuran atau juga “evil spirit”. Dan, “evil spirit” tersebut *powerful*, sangat berkuasa. Hanya, harus ditambahkan bahwa dalam budaya Jawa tidak dikenal gagasan “evil in itself”. Sosok jahat – dalam tradisi Wayang Jawa – bukan setan, melainkan “raksasa” (yang dalam hampir segala kesempatan raksasa-raksasa tersebut adalah para dewa yang sedang menjalani “hukuman”). Jadi, apa yang disebut dengan “evil” adalah “keterbelengguan” karena kutukan atau hukuman.

Simbolisme berikutnya: Mengapa yang bisa membaca tulisan di dada *Batara Kala*, bisa mengalahkannya? *Batara Guru* mengatakan itulah

---

pohon tebu, daun meja, daun kluwih, dll), api dan kemenyan, kain mori yang digelar dengan ditaburi kembang sebagai tempat duduk ki Dalang, *gawangan* yang terbuat dari kayu bambu, bermacam-macam nasi seperti nasi golong, kuning, wuduk lengkap dengan lauk pauknya, bermacam-macam jenang bubur dan aneka jajan pasar, benang lawe dan minyak kelapa untuk lampu *blencong*, burung dara sepasang, ayam sepasang, bebek sepasang, sajen, sajen buangan, dan sumur (yang diambil airnya untuk diguyurkan ke yang akan diruwat), dan lain-lain. Lihat juga Suryo S. Negoro, “Ruwatan or Murwakala”, dalam <http://www.joglosemar.org/ruwatan> (akses 10 Januari 2006).

“kelemahan” dari sang monster. Di sini berlaku prinsip senioritas, yaitu bahwa yang bisa membaca mantra di dada sang *Kala* berarti dia lebih senior (lebih berkuasa). Senioritas tidak hanya mengatakan usia melainkan juga kesaktian. Apalagi, jika dia mampu mengenal asal-usulnya (asal usul sang *Kala*). Siapa pun yang mengetahui asal-usul sang *Kala*, kepadanya sang monster akan bertekuk lutut. Mengapa? Sebab, siapakah yang mengetahui *creatio* segala apa yang ada selain bukan sang Pencipta itu sendiri? Artinya, yang menguasai asal usul kehidupan pastilah dewa yang sangat berkuasa atau jelmaannya. Dari sendirinya, *Batara Kala* pasti kalah dan tunduk menyembahnya.<sup>20</sup> Apakah dalang bertindak sebagai wakil Tuhan? Secara simbolik dalang adalah jelmaan dewa Wisnu. Misi utama dari Wisnu ialah mengingatkan, mengajar, memelihara kehidupan manusia agar terbebas dari bencana lewat *story telling* dalam kisah *Murwakala*.

Simbolisme *sukerta* dalam *Ruwatan* termasuk bagian yang paling sulit dirunut secara pasti. Artinya, darimana diasalkan keyakinan bahwa anak tunggal dan yang lain yang termasuk *sukerta* merupakan mangsa paling disukai oleh *Batara Kala*? Pertanyaan ini paling sulit untuk dijawab. Sejauh yang bisa penulis ketahui, belum ada sarjana Javanologi yang menggumuli mitos *sukerta* tersebut. Namun dari Schelling dan Peter L. Berger kita bisa tahu bahwa di dalam peradaban manusia senantiasa dikenal “altar korban” di atas mana peradaban *societas* seakan mendapatkan keseimbangannya. Suku-suku primitif Indian, penghuni asli Benua Amerika dan Amerika Latin (misalnya suku Indian Inca) anak-anak manusia kerap dikorbankan kepada dewa matahari dengan intensi keseimbangan alam. Konon ketika Abraham mengorbankan anaknya, Ishak, diyakini secara historis pada periode itu terdapat pula kebiasaan untuk mengorbankan anak bagi dewa-dewi. Yang sama dari bangsa-bangsa primitif tersebut ialah bahwa pengorbanan manusia-manusia selalu memiliki dimensi religiusitas yang amat kental. Jadi, pengorbanan tersebut tidak (atau kurang dimaknai) secara apa adanya sebagai sebuah praktek brutal. Kebalikannya, sebagai sebuah praktek religius. *Societas Jawa* tidak memiliki aktivitas “mengorbankan” anak atau manusia sebagai imbalan atas keseimbangan alam. Tetapi, dalam lakon *Murwakala* secara mimetik (dalam tiruan) seakan-akan dijalankan pemahaman-pemahaman korban (menjadi makanan dari *Batara Kala*) sebagai suatu bentuk keniscayaan bencana. Dan, untuk menggempur hempasan bencana tersebut, perlu ada kesadaran-kesadaran mengenai hidup secara keseluruhan. *Murwakala* adalah sarananya yang paling mungkin.

---

20 Dari jalan pikiran ini, bisa disimak bahwa bagi orang Jawa memiliki pengetahuan tentang *Sangkan Paraning Dumadi* (asal-usul tujuan hidup manusia) menjadi sangat penting. Bahkan itulah pangkal dan puncak segala kebijaksanaan hidup.

#### 4. Asal-Usul Mitos *Batara Kala*

##### 4.1. “*Kala*” dalam Sastra Jawa Kuna

Menurut Rassers *Murwakala* menghadirkan masyarakat awali Jawa sebagaimana layaknya. Kisah tentang *Batara Kala* adalah kisah yang sudah sangat tua yang ada di kalangan manusia Jawa. Tetapi historisisme Rassers tidak banyak ditanggapi oleh para Javanolog, seperti Purbatjaraka, J.J. Ras, Pigeaud dan seterusnya. Sangat sulit untuk memastikan kapan *Murwakala* pertama kali dimunculkan.<sup>21</sup>

Dalam sastra Jawa Kuna, terminologi *Kala* sudah muncul sejak awalnya. Nama *Kala* sebagai representasi dari **dewa maut** sudah ada dalam naskah-naskah Jawa yang terbilang *Sastra Parwa* (prosa yang merupakan penggalan-penggalan dari epos *Mahabharata*).

Istilah *Sastra Jawa Kuna* ditulis kurang lebih dari abad kesembilan sampai abad keempat belas Masehi, dimulai dengan *Prasasti Sukabumi*. Karya sastra ini ditulis baik dalam bentuk *prosa* maupun *puisi* (*kakawin*).

Dalam *Kalangwan* (P.J. Zoetmulder), dalam bagian tentang *Sastra Parwa* (bentuk prosa), sosok *Kala* muncul pertama kali dalam *Bhismaparwa* dan *Mosalaparwa*. Selain itu, *Kala*, raksasa, sang pemakan manusia juga dijumpai di dalam bagian terakhir dari epos *Ramayana*, yang disebut *Uttarakanda*.<sup>22</sup>

Dalam *Bhismaparwa*, yang merupakan nukilan kisah perang saudara antara Pandawa dan Kurawa dalam *Bharatayuda*, dikisahkan episode kematian Bhisma oleh panah Arjuna dari balik tubuh Srikandi. Pusat cerita tentu saja tercurah kepada kepahlawanan Bhisma. Sementara kehadiran *Kala* sebagai raksasa muncul dalam peristiwa dimana Arjuna bimbang untuk maju berperang di medan laga *Kurusetra* melawan saudara-saudaranya sendiri, kakek, dan gurunya. Ketika itu, *Kresna*, sang kusir kereta perang Arjuna mengajar tentang *dharma* (kewajiban atau bakti) seorang ksatria. Membunuh bukan berarti memusnahkan. *Esse-Agire* (terminologi Latin untuk menjelaskan “Ada dan Bertindak”) sebagai ksatria harus dijalankan sebab itulah keutamaan dan *dharma*. Arjuna minta bukti. Kresna yang adalah jelmaan dewa Wisnu lantas berubah menjadi *Kala*, raksasa yang siap menerkam dan mencabik-cabik manusia. Arjuna gemetaran melihat penampilan raksasa *Kala*. Arjuna lantas berjanji untuk maju perang dengan tegar kalau Kresna berubah wujudnya seperti sedia kala.

---

21 Dalam artikel yang cukup bagus, Ward Keeler (“Release from Kala’s Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali”) mengakui hal yang sama. Kapan pertama kali *Murwakala* dimunculkan, sungguh sulit untuk dilacak. Barangkali juga merupakan sebuah penelitian yang kurang banyak gunanya.

22 P.J. Zoetmulder, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan 1983, 90-100.

Sedangkan dalam *Mosalaparwa*, dilukiskan kemalangan hebat di mana “setiap malam *dewa Kala*, dewa maut, berkeliling dan menengok ke dalam rumah-rumah”.<sup>23</sup> Pada waktu itu, setelah perang agung (*Bharatayuda*) musnahlah suku Yadu. *Kala* tampil bagaikan malaikat maut dalam *Mosalaparwa* yang menceritakan kepiluan karena hancurnya manusia akibat perang saudara *Bharatayuda*.

Dalam *Uttarakanda*, diceritakan *dewa Kala*, dewa maut menyamar sebagai seorang brahmin hendak “menjemput” raja Rama yang telah memerintah Ayodya selama 10.000 tahun lamanya. Kisah tentang *dewa Kala* disajikan sangat pendek. *Dewa Kala* mengingatkan Rama mengenai tiba saatnya bagi dia untuk masuk ke surga. Setelah Rama mengakhiri pemerintahannya dan mengangkat anak-anaknya beserta beberapa saudara sepupunya menjadi raja di wilayah-wilayah yang dibagikannya, dia berubah menjadi Wisnu dan masuk ke sorga.<sup>24</sup>

*Kala* sebagai representasi makhluk raksasa pemakan manusia juga muncul dalam *Kakawin Sutasoma*, yang digubah oleh Mpu Tantular periode keemasan jaman Majapahit, dalam pemerintahan Hayam Wuruk. Yang dimaksud *kakawin* adalah puisi. Dalam *kakawin Sutasoma* dikisahkan seorang tokoh bernama Sutasoma, putra raja Hastina, yang rajin beribadah dan cinta akan agama Budha (Mahayana). Tetapi, Sutasoma tidak mau menjadi raja. Dia ingin mengembara. Dalam pengembaraannya dia bertemu raksasa yang gemar makan manusia. Raksasa itu berkepala gajah. Tetapi berkat kelembutan Sutasoma, raksasa itu berbalik menjadi muridnya. Kemudian bertemu dengan harimau betina. Harimau itu pun lantas menjadi murid Sutasoma, karena melihat kebaikan dan kelembutan hatinya. Lantas dia bertemu Naga. Naga itu pun dikalahkannya dengan kelembutan, dan akhirnya menjadi murid Sutasoma. Akhirnya, dia berjumpa dengan raksasa yang sebelumnya adalah seorang raja. Rakyatnya habis dilahap semua. Raksasa itu menderita luka di paha yang tak bisa disembuhkan. Alkisah, sang raja yang menjelma menjadi raksasa itu berjanji akan mempersembahkan 100 raja kepada *Batara Kala* bila ia terbebas dari sakitnya. Ketika Sutasoma bertemu sang raja itu, dia diminta oleh para pendeta untuk membunuh raja tersebut. Tetapi Sutasoma menolak. Dia tak mau membunuh siapa pun. Sang raksasa telah berhasil mengalahkan 100 raja dan hendak dipersembahkan sebagai makanan *Batara Kala*. Sutasoma menawarkan diri untuk dijadikan santapan *Batara Kala* sebagai ganti 100 raja. *Batara Kala* setuju. Menurut *Kala* daging Sutasoma enak sekali. Melihat kesediaan Sutasoma, jatuhlah hati raja sang raksasa yang mengalahkan 100 raja yang lain tersebut. Sang raja lantas mengikuti teladan Sutasoma dan menjadi pengikut Budha.

---

23 *Ibid.*, 94.

24 *Ibid.*, 101.

**Representasi Kala dalam Sastra Jawa Kuna.** Mitos *Kala* dengan demikian telah ada sejak sastra *Parwa* Jawa Kuna; Tidak dalam lakon sentral sebagai sebuah episode partikular, tetapi sebagai bagian kecil dari peristiwa utama. Bahwa *Kresna* pun bisa berubah sebagai raksasa *Kala* jelas tidak ada hubungannya dengan *Batara Kala*. Detil kisah itu tentu tidak penting untuk *Sastra Parwa* semacam *Bhismaparwa*. Namun, ada yang tetap sama dalam banyak kisah, yakni *Kala* adalah mahluk raksasa, pelahap daging manusia.

Dalam *Mosalaparwa* dan *Uttarakanda*, terminologi *Kala* diatribusikan ke dewa maut. Agak menarik kisah yang dilukiskan di *Uttarakanda* di mana sang *Kala* seakan tampil simpatik sebagai seorang brahmin yang “menjemput” raja Rama yang sudah uzur memerintah selama 10.000 tahun di Ayodya. Namun demikian *Kala* adalah sosok yang dikaitkan dengan kematian, maut.

Sedangkan dalam *kakawin Sutasoma*, representasi *Kala* adalah dewa, penguasa kegelapan hidup manusia. *Kala* ditampilkan sebagai pemakan manusia (bahkan 100 raja sekaligus). Namun pesan dari *Sutasoma* mempunyai kepentingan religius yang telak, yakni kejahatan bisa dihancurkan dengan kebaikan, kelembutan, tapa brata, sembahyang, dan iman. *Sutasoma* adalah representasi katekese para penyebar agama Budha. Dalam suatu cara yang sangat halus dan mencengangkan, Budha mengalahkan segalanya. *Kala* adalah perwujudan paling absolut prinsip “kejahatan” yang menghancurkan, melahap manusia. Jika agak disimak dengan teliti, kisah “berubahnya” para raksasa menjadi murid Sutasoma memiliki “kemiripan” dengan perwujudan parafrase-parafrase mantra yang ditulis *Batara Guru* di dada *Batara Kala*. Yaitu, yang memusuhi berbalik menaruh belas kasih; yang mengutuk berubah menjadi memuliakan dan seterusnya. Hal ini tampak dari kisah raksasa berkepala gajah, harimau betina, raja yang menjelma menjadi raksasa yang semula memusuhi Sutasoma lantas serta merta menjadi murid-muridnya.

Dari beberapa kutipan awal mitos dalam sastra Jawa Kuna ini mengindikasikan bahwa terminologi *Kala* mengalir dari Hinduisme India. Artinya, representasi kehadiran *Kala* sebagai “simbolisme maut” berupa raksasa, pembunuh manusia, haus darah, dewa kematian, bertaring panjang dan tajam dengan tetesan sisa darah masih di gigi dan bibirnya, kelihatan mengerikan dan yang semacamnya pastilah memiliki keterkaitan dengan mitos Hindu India.

#### 4. *Kala* dalam Sastra Kidung (*Kakawin*)

Ada berbagai macam sastra Jawa *kidung* (nyanyian). Menurut P.J. Zoetmulder, tak terbilang jumlahnya.<sup>25</sup> Sangat sedikit yang telah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 510.

diterbitkan. Di antaranya yang sudah diterbitkan: *Kidung Harsawijaya* (yang mengisahkan cerita pendirian Majapahit), *Kidung Rangga Lawe* (tentang pemberontakan Rangga Lawe), *Kidung Sunda* (kisah tentang perkawinan Hayam Wuruk dengan putri Sunda yang berakhir memilukan), *Kidung Sorandaka* (tentang keadaan masa sesudah pemberontakan Rangga Lawe). Pemberontakan Rangga Lawe sendiri selama bertahun-tahun dan diceritakan sebagai pemberontakan terbesar yang menggoyahkan dasar-dasar kejayaan Majapahit dikisahkan dalam kronik *Pararaton*. Kemudian masih dikenal *Wangbang Wideya*, kidung Panji yang menceritakan tentang kisah cinta antara pangeran Kahuripan yang disebut “Panji” (yang kemudian dikenal sebagai “Panji Asmara Bangun”) dengan putri Daha yang *nan* cantik tiada tara. Berikutnya, juga dikenal kidung *Sudamala* dan *Sri Tanjung*. Kedua yang terakhir ini merupakan Sastra Jawa Pertengahan. Tetapi, kisah dan isi dari kedua kidung tersebut dilukiskan dalam relief candi-candi peninggalan Majapahit.

Di dalam *kidung* apa, *Kala* disebut? Menurut P.J. Zoetmulder, dua kidung *Sudamala* dan *Sri Tanjung* inilah yang melukiskan kisah-kisah menarik berkaitan dengan mitos yang mirip-mirip dengan mitos *Murwakala*.<sup>26</sup> Isi dan kisah-kisah dalam *Sudamala* dan *Sri Tanjung* menceritakan tentang pengusiran setan-setan (eksorsisme), ritual penyucian dan pembebasan, serta diskripsi tentang apa yang akan terjadi sesudah kematian. Zoetmulder sendiri sangat yakin bahwa kedua kidung ini mengungkap sumber tradisi yang sangat kaya mengenai religiusitas dan praktek-praktek ritual keagamaan di Jawa dan Bali. Cerita yang ditampilkan masih berkaitan dengan tokoh-tokoh epos *Mahabharata*, bukan lagi kisah tentang kerajaan Majapahit atau yang lain.

Isi dari kidung *Sudamala* demikian:<sup>27</sup> Alkisah Dewi Uma hidup dalam wujud sebagai raksasa, makhluk jahat, dengan nama Ra Nini di pekuburan Gandamayu. Dewi Uma sesungguhnya adalah isteri Batara Guru. Tetapi, karena dia serong, Uma kena kutuk. Ia harus menjalani hukuman sampai tahun ke-12, dan pada akhir tahun itu dia akan dibebaskan dari wujudnya oleh Batara Guru yang akan menyusup ke Sadewa (bungsu dari Pandawa lima). Di lain pihak, terdapat pula dua raksasa yang bernama **Kalanjaya** dan **Kalantaka**. Di sini terminologi *kala* diatribusikan kepada makhluk jahat, raksasa. Dalam perang hebat *Bharatayuda*, dua makhluk raksasa jahat ini bersama pasukan-pasukannya menawarkan jasa kepada Kurawa untuk membat habis pihak Pandawa. Kunti, ibu dari Pandawa, khawatir anak-anaknya (Pandawa) akan dicincang oleh kedua raksasa tersebut. Akhirnya Kunti minta bantuan Ra Nini. Ra Nini bersedia, tetapi dengan syarat

---

26 *Ibid.*, 540.

27 *Ibid.*, 540-545.

Sadewa diserahkan kepadanya. Setelah Kunti setuju karena dia sendiri disusupi oleh mahluk jahat, anaknya Sadewa diserahkan kepada Ra Nini. Sadewa diikat di pohon, dan sangat diminta oleh Ra Nini untuk mengusir roh jahat yang ada padanya supaya dia bisa kembali lagi menjadi Dewi Uma. Sadewa berkata dia tidak memiliki kesaktian seperti itu. *Batara Narada* segera memberitahu kepada *Batara Guru* untuk menyusup ke tubuh Sadewa. Dan ... terjadilah ritual pengusiran roh jahat dan pembebasan Ra Nini yang lantas berubah kembali menjadi Dewi Uma. Ritus pengusiran dijalankan dengan pemusatan batin dan pengucapan mantra-mantra oleh Sadewa. Tidak lupa, dalam ritual itu, juga ada sesaji berupa bunga dan percikan air suci. Ra Nini memperoleh kembali kecantikan dan kemolekannya. Peristiwa “penebusan” Ra Nini membuatnya menyebut Sadewa dengan nama baru, yaitu *Sudamala* (yang membersihkan segala dosa dan kejahatan).

Dalam peristiwa selanjutnya, *Sudamala* (nama baru dari Sadewa) pulang untuk membantu saudara-saudaranya bertempur melawan musuh-musuhnya. Yang paling hebat di antaranya adalah kedua raksasa, *Kalantaka* dan *Kalanjaya*. Kedua raksasa tersebut berhasil dibunuh oleh Sadewa. Tetapi, bagi kedua raksasa tersebut, yang adalah jelmaan Citrasena dan Citranggada, para penghuni sorga yang dihukum di dunia, pembunuhan atas dirinya justru merupakan “berkah”. Dengan terbunuhnya wujud raksasa mereka, keduanya berubah menjadi wujud aslinya dan kembali ke sorga. Kematian mereka justru merupakan bentuk pembebasan dari segala kutukan masa lalu.

Kisah yang begitu dekat dengan *Meruwat* dalam tradisi dewasa ini mendapat komentar dari P.J. Zoetmulder demikian:<sup>28</sup>

Bila *Kidung Sudamala* kita bandingkan dengan cerita wayang seperti yang kita kenal sekarang, maka kemiripan dalam ceritanya cukup menyolok. Teman Sadewa sama dengan Semar yang kita kenal dari *wayang purwa*, dan tidak hanya karena namanya sama. Ia memiliki sifat-sifat khas seperti layaknya seorang *punakawan*; dalam kisah-kisah epos Jawa Kuna mereka tidak muncul di tengah-tengah rekan-rekan yang mengitari para tokoh, namun kelihatan pada relief-relief dari jaman Majapahit. Sampai sekarang ini dalam *repertoar* wayang kita menjumpai *lakon-lakon ruwat* atau cerita-cerita yang dipentaskan untuk menghapus suatu kutukan, menghalau mara-bahaya yang mengancam atau mengimbangi kekuatan jahat yang muncul pada peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi tertentu. Kisah *Sudamala* dapat kita sebut sebuah *lakon ruwat* dalam bentuk *kidung*. Bahwa fungsi *kidung* ini sama dengan sebuah *lakon ruwat* jelaslah dari baris-baris terakhir; di sana pengarang mengatakan, bahwa mereka yang mendengarkan atau membaca *kidung* ini akan dibebaskan (*kalukat*) dari mara-bahaya dan kemalangan.

Sementara itu *kidung Sri Tanjung* merupakan kelanjutan dari *kidung Sudamala*. Dalam *kidung Sri Tanjung*, dikisahkan peristiwa tragis pem-

---

28 *Ibid.*, 541-542.

bunuhan Sri Tanjung yang cantik oleh suami sendiri, Sidapaksa, karena fitnah serong. Ketika Sri Tanjung dibunuh di kuburan, darah yang keluar dari tubuhnya berbau harum *nan* wangi. Bau wangi tanda kesucian. Maka, sadarlah Sidapaksa bahwa Sri Tanjung sesungguhnya tidak bersalah. Sidapaksa sangat menyesal sampai dia gila. Sri Tanjung adalah putri dari Sadewa. Dikisahkan bagaimana arwah Sri Tanjung lantas turun ke neraka mengunjungi orang-orang yang terkutuk di dunia. Tetapi, arwah Sri Tanjung ditolak di surga, karena saatnya belum tiba. Arwah Sri Tanjung kembali ke tubuhnya di kuburan. Ketika itulah terjadi goncangan luar biasa di langit dan di bumi. Dan, para dewa baru sadar bahwa Sri Tanjung telah mati. Dewi Uma, mengingat jasa ayah Sri Tanjung kepadanya, menghidupkan lagi Sri Tanjung dan melakukan upacara *lukat* (penyucian) untuk melindunginya dari segala nasib malang, fitnah, sihir, sakit dan seterusnya. Demikianlah akhirnya juga suami Sri Tanjung, dia pun harus menjalani upacara *lukat* (*panglukatan*) untuk dapat kembali hidup normal seperti sediakala.

Menarik untuk diperhatikan di sini, bahwa kisah pengusiran roh jahat atau purifikasi dari wujud jahat ke wujud yang sebenarnya (wujudnya yang suci, asli, murni) digunakan istilah *lukat* (*panglukatan*), dan **bukan** *ruwat* (*ruwatan*). Belakangan terminologi *ruwat* (bentuk jamak) konon berasal dari Arab, dari asal kata *rowi* yang berarti *oral narrating* (Hadits Nabi) and *performances*.<sup>29</sup> Terminologi “ruwat” sebagaimana dipakai oleh orang Jawa yang menunjuk ke upacara purifikasi dari roh-roh jahat tidak bisa dilacak dari bahasa Sanskerta.

Ada dua hipotesa yang barangkali bisa menjelaskan perkara atau *lukat* atau *ruwat* di sini. Pertama, terminologi asli sebagaimana dalam Sastra Jawa barangkali memang *lukat* (dari Sanskerta); tetapi belakangan berubah menjadi *ruwat* seiring dengan kebiasaan orang Jawa mengubah *spelling* untuk memudahkan pengucapannya. Hipotesa kedua, dapat terjadi bahwa orang Jawa memang “mengubahnya” dari terminologi *lukat* ke *ruwat* karena pengaruh Islam dan agar tekanan utama tidak diletakkan pada upacara magis pengusiran roh-roh jahat melainkan lebih kepada proses pencerahan kesadaran lewat *story telling* kisah-kisah penciptaan segala apa yang ada seturut tradisi Hindu Jawa. Terminologi *ruwat* dalam maksud itu memang bisa lebih direkonsiliasikan (di kalangan Islam) daripada *lukat* yang dipakai sebagai sarana pengusiran roh-roh jahat. Hipotesa kedua ini barangkali lebih masuk akal mengingat di Bali, di mana pengaruh Islam sangat miskin atau nyaris tidak ada, terminologi yang dipakai ialah *lukat* (atau *panglukatan*).

---

29 <http://www.NITLE Arab World Project.htm> (akses 2 Maret 2006)

### 4.3. “Kala” dalam Epistemologi Hindu-India

Bagian ini memiliki asumsi dasar demikian: jika *Kala* dapat ditemukan dalam *Sastra Parwa* (Sastra Jawa Kuna), terminologi *Kala* pasti memiliki akar dalam epistemologi Hindu India. Sebab *Sastra Parwa* merupakan nukilan-nukilan kisah yang digubah dari epos *Mahabarata* yang berasal dari Hindu India. Maksud dari bagian ini ialah untuk *membuka* tabir kegelapan yang menyelimuti mitos *Batara Kala* sebagai simbolisme kejahatan dan dewa maut. Adakah keserupaan antara apa yang direfleksikan dalam epistemologi sastra Jawa, sebutlah *Tantu Panggelaran* (dari mana tradisi *Murwakala* diasalkan) dengan epistemologi Hindu India?

Sosok *Kala* kerap disebut juga *Kirttimukha* (wajah buruk, jelek, kotor). Istilah *kala* dimaknai sebagai “A partial ‘monster’ face usually seen on lintels above a temple entrance, where it serves a protective (apotropaic, or turning-away-evil) function, with garlands depending from the kala’s mouth.” Di India, *kala* adalah *kirttimukha*. Beberapa ahli berusaha membedakannya, namun tetap memaksudkan sosok yang sama (monster).<sup>30</sup>

Dalam bahasa Sanskerta, *kala* berarti “part, segment”. Dalam maksud itu, istilah *kala* menunjuk pula pada “lima bagian ruang kosmos” (atau *the five kalas-spheres of cosmos or consciousness*), seperti yang diuraikan dalam *Saiva Agamas* (agama Saiva):<sup>31</sup>

- 1) *Shantyatitakala*, “sphere beyond peace”, the extremely rarified level of *shuddha maya* (actinic energy) in which superconsciousness is expanded into endless inner space, the realm of God Siva and the Gods;
- 2) *Shantikala*, “sphere of peace” the level within *shuddha maya* where forms are made of inner sounds and colors, where reside great *devas* and *rishis* who are beyond the reincarnation cycles;
- 3) *Vidyakala*, “sphere of knowing,” the level within *shuddhashuddha maya* (actinodic energy) of subsuperconscious awareness of forms in their totality in progressive states of manifestation, and of the interrelated forces of the actinodic energies;
- 4) *Pratistakala*, “sphere of resting, tranquility,” the level within *ashuddha maya* (odic energy) of intellect and instinct;
- 5) *Nivrittikala*, “sphere of perdition, destruction; returning,” the level within *ashuddha maya* of physical and near-physical existence, conscious, subconscious and sub-subconscious mind.

Pemaknaan *kala* sebagai *sphere of consciousness* di sini merupakan sesuatu yang “baru”. Ketika *kala* yang berarti “waktu” juga memaksudkan *sphere* (“ruang”) kesadaran, terjadi transendensi makna. *Kala* bukan lagi sebuah

---

30 Lih. <http://www.art-and-archaeology.com/seasia/glossary.html> (akses 2 Maret 2006)

31 Dikutip dari <http://www.experiencefestival.com/a/Kala/id/60454> (akses 2 Maret 2006)

representasi “sebagian” melainkan “keseluruhan” yang menyelimuti ruang hidup manusia. Dalam agama Saiva (Shiva?), *kala* bukan lagi merupakan sebuah jelmaan prinsip keburukan, melainkan sebagai “itu” yang melingkupi kesadaran manusia. Manusia seakan berada dalam *kala-kala* kehidupan (*sphere of peace, beyond peace, sphere of knowing, sphere of resting, sphere of perdition*).

Dalam mitos *Batara Kala* sebagaimana ditampilkan dalam *Murwakala* untuk upacara tradisi *ruwatan*, sosok buruk berupa raksasa sebagai simbolisme kejahatan nampak begitu gamblang. Tetapi, bila disimak secara kurang lebih mendalam, mitos *Batara Kala* juga menghadirkan semacam ruang-ruang kesadaran baru dalam diri manusia akan kehidupannya yang penuh dengan ketidakpastian. Ketika Dalang mengisahkan *Murwakala* (asal usul sang *Kala*), penonton disuguhi aneka rincian katekese kesadaran akan kehidupan dan kesejatian. Pesan yang hendak diraih tentu saja munculnya sikap-sikap keterjagaan atau *hati-hati* dan *waspada* terhadap segala bahaya yang setiap saat merobek-robek indahnya hidup ini. Dalam pemahaman ini, lakon mitos *Batara Kala* merujuk atau mirip dengan pemaknaan epistemologis *kala* dari Agama Shiva di atas.

Dalam Hinduisme, terminologi *kala* memaksudkan *waktu*, tetapi bukan dalam arti hitungan angka atau jumlah waktu (jam). *Kala* memiliki makna *source of all things*. Dalam *Tantric Philosophy*, terminologi *kalas* (jamak) menunjuk kepada *out-flowings from time* (apa saja yang mengalir dari waktu). *Kala* juga dapat diterapkan pada *human-kalas*, yang memaksudkan cairan yang keluar dari tubuh manusia, seperti sperma, susu, keringat, dan seterusnya (yang menurut para *Tantrists* jumlahnya mencapai lebih dari 30 macam). Lama kelamaan *kala* menyempit menjadi “cairan” yang diproduksi oleh organ seksual manusia.<sup>32</sup>

Makna *kala* sebagai *out-flowings from time (or body)* di atas secara sederhana mengantar kita kepada pemahaman asal usul *Batara Kala* sebagai *semen* (benih atau sperma) dari *Batara Guru* makin jelas. Paling sedikit mitos *Batara Kala* sebagai “semen” bukanlah hal yang berkaitan dengan peristiwa kegaiban, melainkan merujuk kepada pemaknaan bahasa. Secara etimologis yang dimaksud *kala* adalah *sperma* itu sendiri. Sosok *Batara Kala* sesungguhnya bukan lain kecuali *out-flowings* dari *being-nya Batara Guru*. Dalam salah satu *serat* yang melukiskan kisah penciptaan Jawa, *serat Manikmaya*, tokoh *Batara Guru* sering disebut juga *Sang Hyang Manikmaya* (kilatan cahaya putih bersih). *Batara Guru* adalah simbolisme kejernihan, kebaikan, cahaya. Jika dalam lakon *Murwakala*, sperma *Batara Guru* menjelma menjadi raksasa *Batara Kala* yang menjadi sumber *evil* (simbolisme

---

32 Lih. *Spiritual – Theosophy Dictionary on Kala*, dalam <http://www.experiencefestival.com/kala> (akses 1 Maret 2006)

keangkara-murkaan), di sini terjadi semacam “benturan” atau kontradiksi yang *beyond rational understanding*. Yaitu, *mungkinkah* simbolisme kejahatan (*Batara Kala*) mengalir dari pribadi yang menjadi simbolisme kebaikan (*Batara Guru*)?

Penulis *Tantu Panggelaran* rupanya melukiskan irasionalitas *creatio* simbolisme kejahatan dengan gaya yang luar biasa halus. Yaitu, sang *Kala* itu lahir karena *nafsu* dari *Batara Guru*. Di sini seakan ada suatu penjelasan kamufase yang indah. Tak mungkin pribadi *Batara Guru* memiliki kehendak jahat (maksudnya “benih” jahat), sebab dia adalah prinsip kebaikan. Tetapi, sebagai pribadi, dia *toh* masih berada dalam keterikatan akan rasa inderawi. Nah, di sinilah sesungguhnya *keburukan* itu berawal, yaitu dari keterikatan inderawi. Tentu saja, ketidak-mengertian manusia akan asal usul keburukan jelas tetap menyolok. *Evil* itu sendiri merupakan sebuah misteri. Tetapi, rupanya berlaku prinsip metafisis yang tetap, yaitu *keburukan ontologis* itu tak pernah bisa dibayangkan. Dan, begitulah, prinsip kejahatan dalam sosok *Batara Kala* tak mungkin ada dari sendirinya. *Evil in itself* itu tetap diyakini seakan tidak memiliki asal usul secara ontologis. *Evil* itu hanya menjadi mungkin dalam wilayah *moral* (pertama-tama), yaitu dalam kisah *Murwakala* dia muncul dari nafsu. *Evil* adalah “kekurangan” (privasi) dari sang kebaikan itu sendiri. *Evil* bukan lawan kebaikan. *Evil* adalah “kebaikan yang kurang”.

Interpretasi yang mungkin dari sisi bahasa – mengenai perkara *emanasi* sosok simbolisme kejahatan dari *Batara Guru* memaksudkan bahwa *keburukan* merupakan sisi lain dari kehidupan yang memiliki keterarahan (dari kodratnya) kepada *kebaikan*. Artinya, jika untuk sementara kita pandang personifikasi *kala* dalam kehadiran *monster Batara Kala* itu belum terjadi, dari perspektif semiotika sang *kala* itu sendiri adalah bagian dari dinamisme kehidupan manusia itu sendiri. *Kala* adalah *out-flowings* dari hidup manusia. *Kala* (keburukan, bencana, kemalangan, sakit, penderitaan) menjadi mungkin dalam hidup *setiap* manusia, karena manusia sejauh hidup berada dalam keterikatan inderawi yang sehari-hari.

Akar kata dari *kala* dalam bahasa Sanskerta ialah *kal* yang berarti *to calculate*, menghitung, menimbang, menyoal.<sup>33</sup> Bangsa Etrusci, bangsa yang lebih awal dari bangsa Romawi sebagai penghuni pertama Italia, menyebut hitungan waktu bulan “Juni” sebagai *acall*, yang oleh bangsa Slavia disebutnya *Kolo* (sekitar matahari). Bangsa Indo-Aria kemudian memiliki mitos personifikasi *Kala* sebagai Dewa Waktu.<sup>34</sup>

---

33 **Kala** (Sanskrit) A small part of anything, especially a 16th part; also a cycle, variously given as 1/900 part of a day – 1.6 minutes; 1/1800 – 0.8 minutes; etc. Used for the seven substrata of the elements or dhatus of the human body (flesh, blood, fat, urine, bile, semen) there being 3015 kalas or atoms in every one of the six dhatus. Dalam *Ibid*.

34 Lih. <http://public.kubsu.ru/~usr02898/sl12.htm> (akses 1 Maret 2006)

Terminologi *kala* memiliki universalitas asal usul pemaknaannya, tidak hanya dalam konteks masyarakat Hindu India, melainkan juga bangsa Aria (cikal bakal bangsa India), bahkan Slavia dan bangsa kuna, Etrusca, penghuni daratan tengah Italia. Dan sampai saat ini, orang Jawa menyebutnya dalam personifikasi *Batara Kala*. Apa yang merupakan personifikasi dalam mitos pertama-tama berasal dari pemaknaan bahasa. Dan, bahasa bukan hanya terminologi melainkan mengurai makna, pengetahuan, pengertian (*nomen*).

Mitos *Murwakala* (dalam tradisi masyarakat Jawa) jika ditilik dari sudut bahasa tidak banyak menyimpang dari pemaknaan epistemologis Hindu India. Dalam apa yang disebut dengan kisah asal usul sang *Kala* sebagai raksasa pemakan manusia, para pendengar diajak untuk memiliki kesadaran *menghitung-hitung* langkah hidupnya di masa depan. Perjalanan hidup memang adalah perjalanan untuk *menimbang dan menghitung* setiap rancangan masa depan. Jangan sampai terjebak ke dalam mulut *Batara Kala*. Artinya, jangan sampai gegabah hingga jatuh dalam bencana dan kemalangan hidup yang tak terduga.

*Kala* dalam Sanskerta juga merujuk pada “a small part of everything”. Pemaknaan terminologi ini mengantarkan kita pada pandangan bahwa *kala* (sebagai “small part of everything”, bukan dalam personifikasi sebagai sosok raksasa) menjadi semacam *elemen penyusun* kehidupan manusia itu sendiri. Segalanya memang berasal dari bagian kecil “small parts”. Ketika Leibniz menyebutnya *monade*, Jaspers *chiffer* dan para filsuf Yunani *atom-atom*, epistemologi Hindu India memasukkan *kala* sebagai dasar dari *being* itu sendiri. Pemahaman ini mengantarkan kepada kesadaran bahwa ketika *kala* belum dipersonifikasi menjadi sosok raksasa monster *Batara Kala*, kisah tentang sang *kala* sesungguhnya hendak mengatakan kisah tentang kehidupan manusia secara menyeluruh. Memang, kisahnya menjadi lebih menggetarkan ketika *kala* dihadirkan dalam wujud *Batara Kala*, dimana antara hidup dan maut saling dipertaruhkan, dimana antara kebaikan dan *evil* diurai dan *dijelentrehkan* (dijelaskan secara blak-blakan).

Bagaimana konsep filosofis terminologi *kala* berubah menjadi sosok dewa *Batara Kala*? Di sini berlaku prinsip sejarah terjadinya dewa dewi seperti yang ditampilkan dalam kisah-kisah invasi penjelajahan bangsa Indo-Aria ke tanah India. Setiap dewa muncul karena suatu “kepentingan” eksistensial komunitas manusia. Misalnya, ketika bangsa ini (Indo-Aria) sedang dalam perjalanan dan sangat membutuhkan air, maka makna air tidak lagi sekedar sebagai sebuah materi melainkan “dia” yang sangat penting peranannya, bahkan menentukan kehidupan. Tanpa air manusia akan mati. Demikian pula dengan laut, udara, matahari, bumi, dan alam serta segala apa yang ada. Alam lantas mendapat pemaknaan personifikasi. Orang Papua malah menyebut hutan, sungai, pohon-pohon, gunung sebagai “mama” atau “ibu”; sebab persis seperti seorang mama yang

menyusui anaknya, demikian alam telah memeras dirinya untuk dapat menghidupi manusia. Ruang dan waktu hidup manusia lantas campur baur dengan wilayah dewa-dewi, produk refleksi terdalam komunitas manusia. Ketika permenungan manusia sampai kepada misteri kehidupan yang paling pokok, yaitu keberuntungan dan kemalangan atau kebaikan dan *evil* atau misteri hidup dan misteri kematian itu sendiri, terminologi transendental *kala* secara mungkin berubah menjadi sosok mitologis, *Batara Kala* yang sangat menggetarkan.

## 5. *Concluding Remarks* atas *Ruwatan*

***Ruwatan dan Mitos Batara Kala.*** Yang pertama-tama harus dikatakan ialah bahwa mitos *Batara Kala* mendahului ritual upacara *Ruwatan*. Malah dapat dikatakan bahwa *Ruwatan* seakan menjadi muara dari mitologi dewa *Kala*. Mitos tentang *Batara Kala* sendiri memiliki latar belakang refleksi epistemologis dan antropologis filosofis yang sangat panjang perihal makna *kala* sebagai *outflowings of time*. Sebelum *kala* menjelma menjadi *Batara*, dari perspektif bahasa, dia adalah *transendensi* kehidupan manusia. Artinya, *kala* adalah elemen konstitutif dari *being* itu sendiri. Maka, *Murwakala* yang mengisahkan mitos asal usul dan kelahiran *Batara Kala* sesungguhnya hendak mengatakan *story telling* tentang transendensi kehidupan manusia secara menyeluruh.

***Batara Kala Representasi Evil.*** Pengertian *evil* muncul – menurut Schelling – ketika manusia mulai menampilkan kesadaran religiusitasnya. Dalam Durkheim, *evil* tampil saat manusia berada dalam suatu ketegangan reflektif kehidupan, *genesis* dari segala apa yang ada di mana realitas kebaikan bersaing dengan kejahatan. Dalam kehadiran sosok mengerikan semacam monster *Batara Kala*, misteri *evil* menjadi lebih *blunt*, lebih tampak telanjang, lebih mudah dikenali, dan dari sendirinya lebih gampang untuk diwaspadai dan “ditundukkan”. *Batara Kala* jelas tak pernah menunjuk ke pribadi siapa pun dari periode sejarah manusia kapan pun. Tetapi *evil* datang setiap saat, menggetarkan, mengerikan, menerkam siapa saja dan kapan saja.

***Ruwatan dan Insights Kehidupan.*** Yang langsung kelihatan dalam ritus *Ruwatan* ialah simbolisme yang luar biasa. Bukan saja hal itu ditampilkan dalam berbagai rupa sesaji (yang adalah hasil bumi dan kerja keringat manusia), melainkan juga dalam kisah *Murwakala*-nya sendiri. Cara kerja simbolisme adalah cara kerja metaforik. Artinya, dalam simbolisme yang paling penting adalah pemaknaannya. Pemaknaan *Ruwatan* sesungguhnya hendak mengatakan suatu ritual “pesta” yang memiliki target dibangkitkannya kesadaran-kesadaran baru dari manusia mengenai kehidupannya. Semacam pewartaan agar manusia makin bisa menjadi “master” bagi langkah-langkah hidup masa depannya bersama yang lain.

Dari sisi ini, *Ruwatan* memiliki daya efektif untuk mengokohkan kebersamaan komunitas manusia.

***Ruwatan dan Kebijakan Manusia (Kisah Genesis Kehidupan).*** Bukan hanya sebagai pribadi, manusia diingatkan atau dicerahkan dalam kisah *Murwakala* melainkan juga sebagai bagian dari komunitas. *Story telling* kisah *Batara Kala* dalam *Ruwatan* mengantar manusia menggapai kebijakan untuk menjalani hidup bersama dengan lebih baik. Konteks *Ruwatan* adalah konteks komunitas, bukan personal. *Ruwatan* dalam salah satu target tujuannya memang dimaksudkan untuk menggapai kebijakan hidup bersama dengan yang lain. Sungguhpun dalam mitos, *Batara Kala* makan manusia *sukerta* secara personal (kekecualian pada *kakawin Sutasoma*, dia hampir makan 100 raja!), pelajaran mengenai kehati-hatian, kewaspadaan dan *eling* dimaksudkan kepada komunitas manusia.

***Ruwatan dan Peran Dalang Sakti.*** Mitos *Murwakala*-lah yang memungkinkan peran tak tergantikan dari dalang dalam *Ruwatan*. Mitos tersebut berasal dari *Tantu Panggelaran*, yang digubah pada periode Majapahit berada dalam masa krisis. Sebagaimana logika terjadinya kisah *genesis* dalam bangsa-bangsa, kisah *Murwakala* itu muncul ketika suatu komunitas sedang menghadapi krisis berat (bandingkan kitab *Genesis* dalam tradisi bangsa Israel). Ward Keeler menyebut bahwa peran dalang *kandhabuwana* yang tak tergantikan dalam *Ruwatan* secara sosiologis mengindikasikan periode krisis peran para dalang waktu itu. Artinya, dalam *Ruwatan* para dalang seakan melegitimasi kehadirannya yang tak tergantikan di kalangan masyarakat.<sup>35</sup> Menurut saya, krisis waktu itu *not necessarily* terjadi pada dalang, tetapi juga kehidupan komunitas pada umumnya. Jika, diyakini benar bahwa *Ruwatan* adalah perayaan komunitas (pergelaran wayang tak pernah menjadi tontonan pribadi atau keluarga) dengan maksud membangkitkan kesadaran-kesadaran baru tentang kehidupan bersama dalam komunitas, maka perayaan kehidupan semacam itu menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu. Peran dalang? Dia adalah *story teller* yang sangat jitu, tak ada kembarannya dalam masyarakat. Dalam wayang, dogma atau doktrin menjadi begitu menyapa dan tidak terasa memaksa. Mengapa bukan seorang dukun atau ahli magic? Dukun dan yang sejenis memiliki wilayah ritualnya sendiri, tak memberikan hiburan apa pun, malah terkadang terkesan menjadi urusan personal belaka (tak komunitas). Belakangan makin disadari bahwa cara dalang dalam penceritaannya dengan diiringi gamelan dan kecakapan berpuisi atau berpantun dalam sastra Jawa dengan tekanan suara melodis yang meliuk-liuk terasa enak di telinga dan menenteramkan kalbu (bagi orang Jawa).

---

35 Ward Keeler, "Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali." dalam <http://cip.cornell.edu/DPubS/Repository/1.0/Disseminate/seap.indo/1106967524/body/pdf>

***Ruwatan: Purifikasi & Eksorsisme atau Superstisi (Takhayul).*** *Ruwatan* sebagai suatu *panglukatan* (purifikasi atau eksorsime) belum kelihatan dalam *Tantu Panggelaran*. Eksorsisme atau purifikasi pun baru terlihat jelas dalam Sastra Kidung, *Sudamala* dan *Sri Tanjung*, yang merupakan gubahan periode jauh lebih modern dari *Sastra Parwa*. Dalam *Kakawin Sutasoma* pun belum nampak jelas. Apalagi *Sutasoma* adalah semacam katekese agama Budha pada jaman Majapahit. Pengusiran roh jahat dalam agama Budha (Mahayana) tidak umum. Jadi, maksud purifikasi dalam *Murwakala* pada awalnya merujuk pada *enlightenment* kesadaran batin dan pikiran manusia akan kehidupannya ke depan. Sementara maksud pengusiran roh-roh jahat (eksorsisme) datangnya lebih kemudian. Apakah itu harus dipandang sebagai *superstisi* (takhayul)? Menjadi takhayul, ketika orang menerima halnya sebagaimana adanya. Dalam kisah di mana Ra Nini dibebaskan dari belenggu roh jahat dan lantas menjadi Dewi Uma yang cantik jelita oleh Sudamala, dikatakan sebuah pelajaran tentang perjuangan yang hebat untuk menjalani hukuman. Dengan kata lain, pemaknaan *purifikasi* atau *eksorsisme* dalam *Ruwatan* juga mengandaikan cara kerja simbolisme yang luar biasa. Bukan apa adanya sebagai demikian.

***Ruwatan dan Kultur Koersif (Memaksa).*** Ketika sebuah “habitus” (kebiasaan) ritual mengalami proses subjektivasi dan objektivasi (menurut teori Peter L. Berger), sulit diandaikan dialog penolakan. *Ruwatan* seakan menjadi sebuah kultur yang mau tak mau harus dikerjakan. Paham ini tentu mudah terjadi ketika sebuah pesta budaya dilepaskan dari simbolismenya. *Ruwatan* sesungguhnya termasuk salah satu *performance* kultural yang menyajikan pesta pesona kehidupan yang sangat kaya. Dengan memahami *Ruwatan* semacam ini, penerimaannya tak perlu dengan rasa ketakutan atau kekawatiran mengenai kondisi *sukerta*. Sebagai suatu bentuk kultur yang melukiskan pesona kehidupan, *Ruwatan* perlu dilestarikan. *Ruwatan* sering kali malah menjadi emblem konkret eksistensi kebersamaan manusia-manusia yang plural dan multikultural. Dalam pemahaman kosmik antropologis, *Ruwatan* merupakan salah satu bentuk *mistikasi* kebudayaan. Artinya, budaya seakan menjadi suatu terapi mistis bagi komunitas manusia. Dan, memang, kebersamaan lantas menjadi mungkin. Bukan hanya itu, kedalaman pengertian akan kehidupan keseharian menjadi lebih diperbarui.

***Ruwatan dan Iman Katolik: Konvergensi?*** Tema ini tentu bukan bagian dari elaborasi tulisan ini. Tetapi, satu dua gagasan kecil dapat disebut di sini. Yaitu, ketika *Ruwatan* dimaknai secara partikular sebagai bentuk-bentuk sakramental untuk pembebasan diri dari dosa atau akibat dosa atau hukuman dosa, jelas bukan hanya bertentangan dengan iman Katolik melainkan juga dengan maksud awali (asli) dari *Ruwatan*, yang tidak mengindikasikan *point* maksud tersebut. Juga, apabila *Ruwatan* dipandang sebagai sebuah keniscayaan yang tak bisa tidak harus dikerjakan untuk

meraih keberuntungan dalam hidup masa depan. Ketika kesadaran diperbarui dalam lakon *Murwakala*, manusia seakan menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Artinya, *Ruwatan* **bukan** sebuah bentuk ritual sakramental untuk menyulap hidup malang menjadi beruntung. Dalam pemahaman iman Katolik, diyakini kebenaran bahwa *Providentia Dei* (Penyelenggaraan Ilahi) adalah perwujudan cinta Allah kepada manusia. Artinya, realitas keberuntungan dan kemalangan berada pada kasih Tuhan. Dari sendirinya, kesadaran iman haruslah demikian: bahwa Tuhan tahu yang paling baik bagi manusia. Salib pun (yang adalah puncak dari segala kemalangan hidup manusia yang isinya berupa kematian, kehinaan, ketelanjangan, kesendirian, pendek kata sebuah penderitaan yang telak) justru bagi Allah merupakan cetusan kasihNya yang paling tuntas kepada manusia. Mitos *Batara Kala* lebih merupakan sebuah pelajaran kisah kehidupan yang kaya. Bukan perayaan ritual *redemptive*!

\*) **Armada Riyanto**  
 Doktor Filsafat dari Universitas Gregoriana, Roma; dosen Metafisika, Filsafat Etika, Filsafat Politik sekaligus ketua STFT Widya Sasana, Malang.

## BIBLIOGRAFI

- Armada Riyanto, CM, "Dari Mitos ke Logos. Kontekstualisasi Panoramik Mitologi Jawa", dalam Rafael Isharianto CM, *Berteologi Lintas Batas*, STFT Widya Sasana, 2006, 1-38.
- C. Hooykaas, *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition*, The Hague: Nijhoff, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Ritual Purification of a Balinese temple*, Amsterdam:Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, 1961.
- E.M. Uhlenbeck, *Studies in Javanese Morphology*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1978.
- Ferdinand de Saussure, "Third Course of Lectures on General Linguistics," in <http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/saussure.htm>
- Niels Mulder, *Individual and Society in Java. A Cultural Analysis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Mysticism in Java. Ideology in Indonesia*, Amsterdam & Singapore: The Pepin Press, 1998.
- P.J. Zoetmulder, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan 1983.
- Poerbatjaraka, *Kapustakan Jawi*, Djakarta/ Amsterdam, 1952

Stephen C. Headley, *From Cosmogony to Exorcism in a Javanese Genesis: the spilt seed*, New York: Oxford University Press, 2000.

Ward Keeler, "Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali" in <http://cip.cornell.edu/DPubS/Repository/1.0/Disseminate/seap.indo/1106967524/body/pdf->

"The Purification Ritual of Javanese Shadow Puppet Theatre" in <http://www.loc.gov/catdir/toc/00066916.html>

"Friedrich Schelling," in Mircea Eliade ed., *The Encyclopedia of Religion*, 13 (New York: Macmillan, 1987; revised edition, 2004), 89 - 91.

"Durkheim's Theory of Ritual and Eliade On Mythology and Ritual" in <http://www.paperstore.net/sahr/230-004.html>

<http://www.jawapalace.org/index.html>

<http://www.joglosemar.org/index.html>

<http://wordnet.princeton.edu/perl/webwn>

<http://usinfo.state.gov/products/pubs/oal/gloss.htm>

<http://www.uncp.edu/home/canada/work/allam/general/glossary.htm>

<http://www.sil.org/~radneyr/humanities/litcrit/gloss.htm> dan

<http://www.plimoth.org/learn/history/glossary.asp>

<http://www.theosociety.org/pasadena/etgloss/mp-mz.htm>

[http://www.iclasses.org/assets/literature/literary\\_glossary.cfm](http://www.iclasses.org/assets/literature/literary_glossary.cfm)

[http://www.nmhschool.org/tthornton/world\\_religions\\_working\\_definiti.htm](http://www.nmhschool.org/tthornton/world_religions_working_definiti.htm)

<http://www.art-and-archaeology.com/seasia/glossary.html>

<http://www.experiencefestival.com/a/Kala/id/60454>

<http://www.experiencefestival.com/kala>

<http://public.kubsu.ru/~usr02898/sl12.htm>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Myth>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tantu\\_Panggelasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tantu_Panggelasan)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Ferdinand\\_de\\_Saussure](http://en.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Friedrich\\_Schelling](http://en.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Schelling)

<http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/durkheim.htm>

[Waktu akses internet disebutkan dalam catatan kaki]